

Pola Mobilitas Pedagang Pasar Tradisional

Hari Lelono

Keywords: market, traditional, archaeology of economy, ethnography, ethnoarchaeology

How to Cite:

Lelono, H. Pola Mobilitas Pedagang Pasar Tradisional. Berkala Arkeologi, 15(2), 35-44. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i2.659>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 2, 1995, 35-44

DOI: [10.30883/jba.v15i2.659](https://doi.org/10.30883/jba.v15i2.659)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

POLA MOBILITAS PEDAGANG PASAR TRADISIONAL

T.M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

1. Pendahuluan

Penelitian arkeologis tentang pasar sebenarnya sangat menarik untuk dikaji dalam rangka rekonstruksi budaya masyarakat masa lampau. Ilmu arkeologi di Indonesia tidak dapat melakukan sendiri penelitian tersebut dengan metode pendekatan arkeologi, tetapi perlu dukungan dari ilmu lainnya seperti sosiologi dan antropologi. Hal tersebut disebabkan belum ditemukan dalam ekskavasi situs pasar, oleh karena itu untuk menelusur benang merah adalah dengan melakukan analogi terhadap pasar tradisional yang masih ada pada beberapa daerah.

Pada beberapa kota-kota besar di Jawa, keberadaan pasar tradisional dewasa ini mengalami *involusi* (kemandegan) yang relatif drastis. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) Ledakan penduduk (*baby Boom*), 2) Kemajuan dalam bidang teknologi/ inovasi (penemuan baru) dan, 3) Perluasan atau pengembangan lahan areal perkotaan dan permukiman.

Pasar memegang peranan penting dalam suatu komunitas manusia tradisional, karena pasar merupakan suatu tempat yang menyediakan segala macam kebutuhan sehari-hari. Pasar dapat mempunyai bermacam fungsi, antara lain: fungsi ekonomis, sosial, religius dan politik. Pengertian pasar yang dimaksud adalah suatu tempat tertentu yang terorganisir, dengan sekelompok bangunan, los, atau bango dengan batasan-batasan yang ditentukan dimana sekelompok pembeli dan penjual bertemu, sehingga memungkinkan terjadinya transaksi jual-beli barang dan jasa (Murtolo Ali, dkk, 1995: 21- 22).

Uraian singkat mengenai pola mobilitas pedagang tradisional merupakan hasil pengamatan sepintas yang dapat dijadikan model atau gagasan dalam studi ruang (*spatial archaeology*). Bahwa ruang sangat berpengaruh terhadap manusia yang tinggal di dalamnya maupun hasil budaya manusia itu sendiri. Apabila dilakukan penelitian lanjutan tentunya akan dapat diperoleh hal-hal yang kompleks dan sangat menarik. Model tersebut diharapkan menjawab hubungan apakah ada korelasi ruang dengan aktivitas manusia di dalamnya berupa aktivitas perdagangan. Penelitian lanjutan kiranya perlu dilakukan karena paling tidak dapat merekonstruksi pola perdagangan masa lalu (khususnya masa Klasik dan Islam), dalam konteks ruang. Ada beberapa variabel

yang menarik, antara lain: pola interaksi, perilaku, konsumsi, dan mobilitas penduduk dalam kegiatan pasar.

Dalam paper ini diamati dua buah pasar sebagai sampel, yaitu pasar di daerah pegunungan dan pasar di daerah dataran rendah. Pasar Karangmojo, Kecamatan Karangmojo di Kabupaten Wonosari (daerah pegunungan), dan Pasar Kotagede di Kota Madya Yogyakarta (daerah dataran rendah). Kedua pasar tersebut berkarakter sama, yakni pasar-pasar tradisional yang sudah ada sejak jaman Mataram Islam. Hal yang membedakan adalah, bahwa pola perilaku pedagang maupun konsumen di kedua pasar tersebut ada perbedaannya. Perbedaan tersebut diasumsikan disebabkan oleh daerah dan kawasannya yang berbeda. Pasar pertama terletak dipinggung pegunungan kapur, merupakan daerah yang relatif kurang subur dibandingkan dengan pasar kedua Kotagede yang merupakan dataran rendah dan daerah yang sangat subur, utamanya dari sektor pertanian.

Aktivitas yang menarik dari studi pasar tradisional adalah mengenai perilaku para pedagang yakni pada pola mobilitas. Mobilitas yang dimaksudkan adalah, gerak perubahan antara warga masyarakat yang terjadi baik secara fisik maupun sosial (Suyono, 1985: 260). Dalam konteks tersebut, pengertian mobilitas dalam paper ini adalah aktivitas pedagang dalam usahanya menjajakan barang dagangan dari satu pasar ke pasar lainnya, dalam satu wilayah atau lebih. Secara umum pasar-pasar tradisional akan ramai dikunjungi oleh pembeli dan pedagang dengan mengikuti suatu pola tertentu. Pola dimaksud adalah hari *pasar* yang berlaku di suatu daerah tertentu, karena berkaitan dengan jenis barang yang dijual. Antara satu pasar dengan lainnya terdapat perbedaan konsumennya, jadi tergantung pada letak suatu pasar.

2. Karakteristik Lingkungan

Keadaan alam Daerah Istimewa Yogyakarta, menurut Murniatmo, dkk. (1982) secara umum dapat dibedakan menjadi dua wilayah yang berbeda, yakni dataran tinggi dan rendah. Bagian Timur yang meliputi kurang lebih 1.487,10 Km merupakan pegunungan kapur yang tandus dan sangat miskin akan sumber air. Termasuk daerah ini adalah Gunung Kidul, terutama Rongkop dan Tepus. Jenis tanah yang terdapat di daerah ini adalah latosol dan margalit yang tidak subur. Jenis tanah serupa ini terdapat juga di daerah perbukitan kapur yang ada di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Bantul. Bagian Tengah ke Selatan yang meliputi luas wilayah kurang lebih 1.179,53 Km merupakan daerah tanah datar yang makin ke selatan makin rendah dan sempit, (1983:13).

Sehubungan dengan perbedaan topografinya, maka diambil dua pasar tradisional yang ada pada kedua wilayah tersebut, adalah sebagai berikut: (1) Karangmojo, terletak pada ketinggian 200 - 300 m di atas permukaan laut. konsentrasi penduduk Desa Karangmojo berpola memanjang mengikuti jalan raya yang sudah ada (*line village community*). (2) Daerah Kotagede di Kota Madya Yogyakarta pada ketinggian 113 m dari permukaan air laut, pola pemukiman penduduknya cenderung bergerombol dan mengelompok, sehingga terjadi konsentrasi (*nucleated agriculture village community*).

Keadaan geografis akan mempengaruhi pola perkampungan. Dalam hal ini Alvin L. Bertrand (1978) membedakan pada tiga bentuk pola perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa. Ketiga bentuk pola perkampungan tersebut adalah:

- a. Pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara bergerombol membentuk suatu kelompok yang disebut *nucleus* (*the nucleated agricultural village community*).
- b. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur lalu lintas dengan membentuk sederetan rumah (*the line village community*).
- c. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal menyebar di suatu daerah pertanian (*the open country*). (5;p.55).

3. Mobilitas Pedagang Daerah dataran Tinggi

Desa Karangmojo, Gunungkidul keadaan tanahnya tidak begitu subur, apalagi pada saat musim kemarau panjang kelihatan kering dan gersang. Penduduk melakukan aktivitas pertanian dengan sistem *tegalan*, dan pola tanam *tumpang Sari* seperti ketela, kacang-kacangan, dan sejenisnya, sebab cara ini paling efisien dalam penggunaan air.

Pola perkampungan Desa Karangmojo umumnya menyebar, tetapi ada pula yang mengelompok: terutama yang tinggal disekitar jalur lalu lintas. Rumah penduduk yang mengelompok relatif memiliki halaman yang lebih sempit, sedangkan pola rumah yang menyebar relatif halamannya lebih luas dan biasanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang dapat menambah kebutuhan sehari-hari.

Sarana perhubungan dan jalur transportasi yang digunakan oleh penduduk dengan daerah sekitarnya adalah; mobil umum, sepeda motor dan sepeda. Sepeda merupakan alat transportasi yang utama, karena berkaitan dengan aktivitas sehari-hari para pedagang untuk mengangkut barang dagangan ke pasar Karangmojo. Hasil wawancara dengan

pedagang, umumnya mereka memilih sepeda laki-laki karena dianggap lebih fleksibel, kuat dan dapat mengangkut beban lebih banyak.

Pasar Karangmojo pada hari *pasaran* sangat ramai dikunjungi oleh pedagang maupun pembeli, terutama dari daerah sekitarnya. Selain pasar Karangmojo, hampir setiap radius 3 - 5 km terdapat pasar-pasar kecil disepanjang jalan, dikenal oleh penduduk setempat dengan istilah *pasar tiban*. Barang jualan yang tersedia untuk kebutuhan sehari-hari seperti misalnya; sayur-mayur, bumbu masak, dan perlengkapan sanitasi (sabun, odol, dan lain-lain), sedangkan untuk kebutuhan lain seperti; ember, sapu, kain, pakaian, dan alat-alat dapur harus dibeli di Pasar Karangmojo.

3.1. Pola Perilaku Pedagang Pasar

Hal menarik dalam studi pasar ini adalah perilaku para pedagang yang datang dan mejajakan barang dagangannya. Terdapat beberapa jenis pedagang yang secara tradisional melakukan mobilitas dari satu pasar ke pasar lainnya dalam suatu kawasan (wilayah tertentu). Kelompok pedagang dapat dibedakan berdasarkan jenis dagangannya, antara lain: (1) pedagang gerabah (celengan tradisional, kendi, dan pengaron); (2) Pedagang alat-alat pertanian (*pande*); (3) Pedagang obat dan ramuan tradisional dan; (4) Pedagang burung.

Pedagang kelompok 1, 2, dan 3, menggunakan sepeda dan sepeda motor sebagai sarana transportasi, jarak jelajah yang biasanya dilakukan adalah sekitar kurang lebih 15 km dari tempat tinggalnya; Sedangkan pedagang kelompok 4 menggunakan alat pikulan dengan jalan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya dengan jarak jelajah kurang lebih 7 kilometer.

Rutinitas pedagang dilakukan pada hari pasaran tertentu, karena pada hari 'pasaran' ramai dikunjungi orang. Masyarakat Jawa mengenal adanya lima (5) hari pasaraan berdasarkan *neptu*. Neptu adalah merupakan hari baik untuk melakukan aktivitas yang bertolak dari persepsi dan tradisi Jawa yang masih berlaku sampai kini, karena terkait erat dengan kondisi psiko-religius masyarakat Jawa (Lelono, 1994: 60). Kelima hari pasaran tersebut antara lain; *Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*.

Pandangan hidup orang Jawa mempunyai suatu tradisi yang secara tidak sadar maupun sadar masih dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat tertentu, yakni mereka percaya ada hari-hari baik dan buruk. Hal tersebut berlaku pula bagi pedagang pasar, dalam aktivitas dan mobilitas yang dilakukannya selalu didasarkan pada perhitungan tertentu (*neptu*). Sebagai contoh misalnya; Pasar Karangmojo, pasarannya jatuh

pada hari Legi, maka para pedagang akan datang khusus ke pasar tersebut dan tidak berdagang ke pasar lainnya. Letak rumah dengan letak pasar juga tidak luput dari perhitungannya. Pada hari Legi, menurut persepsinya akan lebih beruntung jika menjajakan dagangan ke arah barat, dibandingkan ke arah timur.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap pedagang tradisional, rata-rata mereka berdagang dalam satu minggu, atau lima kali hari pasaran melakukan dagang sebanyak empat kali. Kecilnya frekuensi mobilitas yang dilakukan disebabkan oleh faktor jarak dan sulitnya transportasi, walaupun ada kendaraan umum, tetapi kurang ekonomis, karena ongkos terlalu mahal dan tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, mereka mengandalkan sepeda sebagai alat angkut dan memilih jarak yang relatif dekat dengan tempat tinggalnya.

3.2. Alat Dan Jenis Barang Dagangan

Peralatan memegang peranan yang penting, karena para pedagang sering berpindah dari satu pasar ke pasar lainnya, maka peralatan yang digunakan adalah alat-alat yang praktis, ringan dan mudah diangkat (*knock down*).

Cara menjajakan barang dagangan pun pada kelompok 1, 2, dan 3, mempunyai ciri khas, yakni hanya meletakkan barang dagangannya di atas tanah dengan beralaskan tikar, atau karton. Alas sebagai tempat barang dagangnya menggunakan karton atau kotak dari bahan kayu yang mudah dibawa. Pedagang pada kelompok 4, menjajakan burung dengan cara digantung di bawah pohon, dan sebagian diletakkan diatas tanah.

Jenis barang dagangan juga disesuaikan dengan pola konsumsi masyarakatnya. Jenis barang konsumsi yang banyak dijual adalah.

- a. Barang gerabah, untuk peralatan dapur berupa kendi, periuk, cobek, celengan dengan berbagai bentuk (wayang, binatang, dan bentuk asli), serta mainan anak-anak.
- b. Obat tradisional, umumnya dijual segala macam obat sakit, tetapi yang lebih banyak adalah obat penyakit kulit, obat kuat, dan ramuan tradisional dari bahan reptil, dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Pedagang obat dalam aksinya juga melakukan demonstrasi ketangkasan, guna menarik minat para pembeli.

4. Mobilitas Pedagang Dataran Rendah

Pasar Kotagede, di Kota Madya Yogyakarta, terletak di dataran rendah, merupakan salah satu pasar tradisional yang sudah ada sejak

jaman Mataram Islam, yang masih bercirikan suasana tradisi yang relatif kuat. Hal tersebut dapat diamati dengan melihat aktivitas para pedagang, cara menjajakan barang dagangan, maupun jenis barang konsumsi yang dijual relatif beragam dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Selain barang-barang produk pabrik, ada pula barang-barang hasil kerajinan lokal (*home industry*) baik bahan maupun cara pengolahannya masih sederhana seperti, tikar, pisau, pengaron, dan kendi.

Di Pasar Kotagede juga dilakukan pengamatan terhadap empat kelompok pedagang, diantaranya adalah: (1) Pedagang gerabah, (2) Pedagang obat dan ramuan tradisional, (3) Pedagang alat-alat pertanian (*pande*); dan (4) Pedagang burung. Tempat asal para pedagang di lokasi tersebut beragam, yakni ada yang berasal dari Kabupaten Sleman, Bantul dan Gunungkidul, masih dalam wilayah DI Yogyakarta. Namun yang terbanyak berasal dari Kabupaten Bantul, seperti pedagang gerabah dan alat-alat pertanian berasal dari sekitar pasar Kotagede. Cara menjajakan barang dagangan masih ada kesamaan dengan yang dijajakan di Pasar Karangmojo, Gunung Kidul, yakni diletakkan di atas tanah dengan beralaskan tikar atau kartun.

Mengamati perilaku para pedagang pasar tradisional, ternyata mobilitas pedagang di daerah dataran rendah cukup tinggi, hal tersebut terlihat dari aktivitas yang dilakukannya dalam setiap musim/ hari pasaran, mereka selalu berkeliling dari satu pasar ke pasar lain yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti misalnya; Pasar Bantul pada hari pasaran Kliwon, Kabupaten Kulonprogo di Pasar Brosot hari pasaran Pon, dan Kabupaten Sleman di Pasar Ngino pasarannya Wage. Mobilitas yang dilakukan ialah pada hari *legi* di Pasar Kotagede, sedangkan pada hari *pon* mereka ke pasar di Kodia Yogyakarta, begitupula seterusnya. Mobilitas pedagang yang cukup tinggi tersebut tentunya didukung oleh; 1) Sarana transportasi yang mudah dan relatif murah. 2) Lingkungan alam geografisnya yang landai dan relatif datar. 3) Kurang memperhatikan pantangan yang berlaku seperti halnya di pasar Karangmojo.

5. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok yaitu lingkungan fisik (*physical enviroment*), lingkungan biologis (*biological enviroment*) dan lingkungan sosial (*social enviroment*) (Bintarto dan Surastopo, 1978: 22). Lingkungan fisik ternyata akan berpengaruh terhadap segala aktivitas manusia di dalamnya. Pengaruh

tersebut dalam bentuk cara-cara mengatasi dan adaptasinya terhadap tantangan alam. Hal tersebut berlaku pula bagi para pedagang pasar tradisional dalam pola mobilitas lokal maupun antar wilayah.

- 5.1. Pedagang di Karangmojo, lingkungan fisik/topografis merupakan daerah berbatu kapur dan pegunungan, menyebabkan sarana jalan kurang memadai, sehingga dapat menghambat laju mobilitas untuk menjangkau ke luar daerah yang lebih luas. Diperoleh hipotesis bahwa mobilitas yang dilakukan relatif rendah karena dibatasi oleh kawasan pegunungan dan medan yang sulit. Dalam kasus tersebut, keterbatasan mobilitas secara tidak langsung ternyata dapat menjaga untuk tetap berlangsungnya pola dan konsep-konsep alam pikir tradisional. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya interaksi daerah asal dengan daerah di 'luarnya'. Kasus lain yang menarik bahwa mereka enggan untuk bepergian ke pasar lain, karena sudah mempunyai pelanggan tetap, selain mereka sudah *nrima* (menerima) penghasilannya secara tulus ikhlas sebagai berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta.
- 5.2. Pedagang di Pasar Kotagede, lingkungan alamnya merupakan daerah dataran rendah/datar dan subur untuk pertanian. Sarana transportasi baik jalan maupun kendaraan umum banyak dan mudah dijangkau. Sarana fisik yang demikian itu menyebabkan mobilitas pedagang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan pedagang di Karangmojo
- 5.3. Pedagang adalah etnis Jawa, persepsi tradisional akan hal-hal yang dianggap mistik masih dominan dalam alam pikir dan perilaku pedagang, sehingga segala aktivitas selalu didasarkan pada perhitungan hari baik tertentu. Segala sesuatu dianggap sebagai *nasib* yang telah digariskan bagi hidupnya.

Melihat kenyataan tersebut di depan, lingkungan alam kawasan tertentu sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas dan perilaku manusia yang hidup di dalamnya. Tetapi pengaruh tersebut biasanya tidak abadi. Lingkungan-lingkungan fisik, biologis maupun sosial, senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Agar dapat mempertahankan hidupnya, maka manusia melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Determinisme geografis lambat laun juga akan mempengaruhi pola mobilitas pedagang tradisional di Karangmojo, karena dengan kemajuan bidang transportasi mempengaruhi mobilitas perdagangan, sehingga memungkinkan jarak jangkauan yang lebih luas.

Alam pikir tradisional pada sebagian kelompok masyarakat tertentu erat kaitannya dengan alam mistis.¹ Dunia mistis yang meliputi alam pikiran primitif ternyata masih tetap menarik, karena hidup di dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan simbol-simbol yang hanya dapat diungkap melalui pengalaman (empirik) masyarakat masa lalu yang diwariskan kepada generasi penerusnya. Dalam konteks dan korelasinya dengan perilaku para pedagang di kedua pasar tersebut, bahwa mereka selain melaksanakan usaha dalam rangka untuk memenuhi mata pencaharian hidupnya, sangat peduli terhadap gejala-gejala dan fenomena-fenomena alam yang terjadi. Khususnya pedagang di Karangmojo, bukannya takut untuk melanggar atau bukannya tidak percaya akan hal-hal yang bersifat mitis, tetapi berdasarkan pengalaman hidupnya telah membuktikan bahwa, alam mistis sebenarnya bukan dongeng semata, melainkan suatu fenomena gaib yang dapat dirasakan. Sebenarnya alam mistis banyak mengandung simbol-simbol yang dapat dirasionalkan, tetapi karena terbatasnya pengetahuan manusia, hal tersebut tetap menjadi suatu hal yang sulit untuk dibuktikan.

Studi pasar khususnya pola mobilitas pedagang tradisional dilihat dari sisi lahiriah, memang sangat dipengaruhi oleh faktor geografis. Dari sisi lain yakni pengaruh-pengaruh tradisi dan adat-istiadat tidak kasat mata, dan hal ini sangat menarik untuk diungkapkan dengan serangkaian wawancara mendaiam. Hasil wawancara tersebut pasti akan sangat mencengangkan peneliti, karena banyak hal yang tidak terduga sebelumnya. Sebagai salah satu contoh: Pedagang di Karangmojo, Gunung Kidul tidak semena-mena pindah ke pasar lain di luar wilayahnya, karena ada pantangan tertentu berdasarkan hari "baik dan hari buruk" yang harus ditaatinya. Apabila tidak dilakukan akan mendapat kerugian, bahkan mendapat celaka, sedangkan kalau ditaati aturan yang berdasarkan tradisi tersebut justru akan menambah keyakinannya bahwa barang dagangannya cepat laku.

6. Penutup

Berdasarkan pembahasan di depan dapat disimpulkan, bahwa pola mobilitas pedagang pasar tradisional di-"kondisikan" oleh aturan, tatanan adat-istiadat yang sudah ada sebelumnya. Adat dalam konteks ini adalah *neptu* atau hari *pasaran*. Telah diketahui jumlah hari pasaran di Jawa mengenal lima (5) hari (*Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*). Pedagang pasar tradisional dalam melakukan mobilitasnya akan

¹ Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Van Peursen: 1976: 37)

membentuk suatu pola-pola tertentu. Pedagang yang tinggal di daerah pegunungan dan mengalami kesulitan sarana transportasi biasanya melakukan 'perputaran' sebanyak empat kali dalam satu musim pasaran. Sedangkan pedagang yang tinggal di dataran rendah bisa sebanyak lima kali dalam satu musim pasaran, karena didukung oleh lingkungan geografis dan relatif tingginya frekuensi sarana angkutan.

Semoga diwaktu mendatang penelitian tentang pasar yang holistik dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang berminat, sehingga dalam upaya mengungkap perilaku masyarakat masa lalu dapat semakin jelas. Secara holistik yang dimaksud adalah penelitian yang dapat mengungkap secara menyeluruh tentang perilaku pedagang pada masa lalu dengan menganalogikan pedagang tradisional yang masih ada pada beberapa tempat. Guna mencapai sasaran dalam studi tersebut hendaknya dapat mengacu pada prasasti atau-pun relief candi yang menggambarkan fenomena-fenomena sosial pada masa lalu/ klasik. Data piktorial maupun hasil wawancara secara mendalam sebagai salah satu cara untuk dapat menjawab permasalahan dalam studi-studi pasar diwaktu mendatang

Kepustakaan

- Bertrand, Alvin, L. 1978, *Rural Sociology*, Book Company Inc, London.
- Bintarto, R. dan Surastopo, H. 1978, *Metode Analisa Geografi*, LP3 ES, Jakarta.
- Lelono, Hari T.M. 1994 *Neptu Dalam Prasasti Jawa-Bali (Makna Psiko Religius)*, *Berkala Arkeologi* Edisi Khusus Tahun XIV, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Murniatmo, Gatut, dkk. 1982, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya di D.I. Yogyakarta*. Depdikbud, Dirjend Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Murtoio, Ali Sudarmo, Dkk. 1995, *Dampak Pembangunan Pasar Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat D.I. Yogyakarta*. Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Peursen, Van. 1976, *Strategi Kebudayaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, dan Kanisius Yogyakarta.
- Suyono, Ariyono. 1985, *Kamus Antropologi Akademika* Pressindo Jakarta